

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini memaparkan penjelasan mengenai metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis dalam mengkaji permasalahan yang terdapat di dalam skripsi ini. Metode penelitian sendiri merupakan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek yang diteliti (Sjamsuddin, 2007: 13). Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode historis yang merupakan suatu metode yang lazim dipergunakan dalam penelitian sejarah.

Metode historis adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986: 32). Pengertian mengenai metode historis atau metode sejarah dikemukakan pula oleh Ismaun (2005: 34) yaitu rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut dengan sumber sejarah.

Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode historis bukan hanya sekedar merekonstruksi peristiwa di masa lampau secara kronologis, namun juga harus berdasarkan pada fakta-fakta serta sumber-sumber yang telah dikritisi sehingga kemudian dapat dijadikan acuan dalam menganalisis dan menarik kesimpulan dari peristiwa yang dikaji tersebut.

Menurut Ismaun (2005: 34), prosedur kerja sejarawan untuk menuliskan kisah masa lampau berdasarkan bukti-bukti yang ditinggalkan oleh masa lampau itu, terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Mencari jejak-jejak masa lampau
- (2) Meneliti jejak-jejak itu secara kritis
- (3) Berdasarkan informasi yang diperoleh dari jejak-jejak itu berusaha membayangkan bagaimana gambaran masa lampau, dan
- (4) Menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lampau itu sehingga sesuai dengan jejak-jejaknya maupun dengan imajinasi ilmiah

Secara lebih terperinci, Ismaun (2005: 49) memaparkan langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sejarah ini sebagaimana dijelaskan yaitu terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

- a. Heuristik, yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan setelah eksplorasi literatur.
- b. Kritik, yaitu setelah menemukan sumber sejarah yang diperlukan, maka penulis harus melakukan analisis terhadap sumber yang telah diperoleh apakah sumber tersebut otentik atau jika otentik untuk sebagian, berapa bagiankah yang otentik dan berapa banyak bagian yang otentik itu dan sejauh mana dapat dipercaya. Dengan demikian diadakan seleksi atau penyaringan data untuk menyingkirkan bagian-bagian dari sumber yang tidak terpercaya.
- c. Penafsiran atau interpretasi. Pada tahap ini penulis melakukan proses penafsiran dan menyusun fakta-fakta sejarah tersebut, menyimpulkan dan merumuskan dari data yang didapat dari penelitian terhadap evidensi-evidensi di dalam sumber sejarah.
- d. Historiografi. Tahap ini merupakan tahap penyajian gambaran sejarah.

Selain metode, dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan sebuah pendekatan untuk membantu menggambarkan peristiwa yang menjadi topik kajian dari penulis. Seperti yang diungkapkan oleh Kartodirdjo (1992: 4) bahwa dalam menggambarkan suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan yang digunakan yaitu dari perspektif mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan dan lain sebagainya.

Adapun pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner merupakan bentuk pendekatan dalam ilmu sejarah di dalam menganalisis berbagai peristiwa masa lalu dengan dibantu oleh berbagai ilmu sosial. Dalam pendekatan interdisipliner ini penulis menggunakan konsep-konsep dalam disiplin ilmu sosiologi, antropologi dan politik yang masih serumpun ke dalam ilmu sosial. Pendekatan ilmu-ilmu tersebut sangat membantu penulis dalam

meneliti permasalahan yang diangkat yaitu perubahan sosial budaya masyarakat Betawi pada masa kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin.

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan enam tahapan penelitian yang dikutip oleh Sjamsuddin dengan mengacu kepada pendapat Gray (2007: 89), yaitu:

1. Memilih satu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang evidensi atau bukti yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang dilakukan.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang sudah dikumpulkan (kritik sumber)
5. Menyusun semua hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya
6. Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Langkah-langkah penelitian tersebut penulis bagi ke dalam tiga bagian pembahasan, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan hasil penelitian.

### **3.1 Persiapan Penelitian**

Tahapan ini merupakan kegiatan awal bagi penulis untuk melakukan penelitian. Kegiatan ini dimulai dengan penentuan metode dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan selama penelitian. Metode yang digunakan adalah metode historis dengan menggunakan teknik penelitian studi literatur dan wawancara. Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis pada tahap ini ialah sebagai berikut:

### 3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Topik Penelitian

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian ialah menentukan tema atau memilih topik penelitian yang sesuai keinginan serta kemampuan yang dimiliki oleh penulis yaitu mengenai perubahan sosial budaya yang difokuskan pada masyarakat Betawi yang ada di Jakarta pada masa kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin. Awal ketertarikan penulis adalah ketika membaca beberapa literatur mengenai Ali Sadikin dan kota Jakarta.

Dari hasil bacaan itulah penulis kemudian merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai kepemimpinan Ali Sadikin, terutama yang berkaitan dengan upayanya dalam merubah kehidupan masyarakat di Ibukota Jakarta yang masih demikian sulit kehidupannya di kurun waktu sebelum beliau menjabat, yaitu masa awal kemerdekaan. Pertanyaan awal yang muncul di benak penulis adalah bagaimana cara Ali Sadikin dalam memimpin sehingga dapat sedemikian berhasil, apakah tidak ada hambatan dalam pelaksanaannya serta bagaimana beliau bisa mengatasi segala kendala tersebut. Dari ide tersebut kemudian penulis mulai mencari dan membaca berbagai literatur lainnya mengenai topik tersebut. Dari hasil pencarian tersebut, penulis akhirnya menemukan beberapa literatur yang membahas mengenai kepemimpinan Ali Sadikin serta masyarakat kota Jakarta.

Penulis kemudian mengkonsultasikan mengenai topik permasalahan ini kepada beberapa dosen, antara lain Bapak Andi Suwirta, Ibu Farida Sarimaya serta Ibu Murdiyah. Dari konsultasi tersebut, beberapa kali penulis mendapatkan berbagai saran serta masukan agar penulis menjadi lebih baik lagi. Penulis akhirnya mendaftar untuk seminar proposal skripsi dengan mengajukan judul awal yaitu "*Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Jakarta pada Masa Pemerintahan Gubernur Ali Sadikin Tahun 1966-1977*".

Pengajuan judul skripsi ke-TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) dilakukan pada bulan Maret 2012, yang kemudian ditindaklanjuti dengan penyusunan proposal penelitian.

### 3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah pengajuan judul ke-TPPS dilakukan, penulis kemudian menyusun proposal penelitian yang kemudian dikonsultasikan dengan TPPS. Hal ini dilakukan agar proposal yang diajukan oleh penulis dapat dikritisi, dilihat kesesuaiannya dengan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah juga memastikan agar tidak ada skripsi dengan topik yang sama persis dengan apa yang akan penulis tuliskan. Setelah berkonsultasi dengan pihak TPPS, penulis akhirnya dapat melaksanakan seminar proposal skripsi pada tanggal 11 Mei 2012 di Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah, lantai 4 Gedung FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun isi dari proposal tersebut antara lain:

1. Judul
2. Latar Belakang Masalah
3. Rumusan dan Batasan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Metode dan Teknik Penelitian
7. Tinjauan Pustaka
8. Sistematika Penulisan
9. Daftar Pustaka

Hasil dari seminar proposal skripsi tersebut diantaranya adalah perubahan pada judul, fokus penelitian, rumusan masalah, serta buku sumber yang akan dipergunakan. Judul skripsi yang akhirnya penulis ambil setelah melaksanakan seminar proposal adalah "*Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Betawi di Jakarta pada Masa Kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin Tahun 1966-1977*". Perubahan tersebut harus dilakukan agar memudahkan penulis dalam penulisan skripsi kedepannya. Proposal penelitian tersebut pun akhirnya disahkan dengan dikeluarkannya surat keputusan yang bernomor 043/TPPS/JPS/PEM/2012.

### 3.1.3 Proses Bimbingan

Konsultasi atau proses bimbingan dalam penulisan skripsi dilaksanakan dengan dua orang dosen pembimbing yang memiliki kompetensi sesuai dengan

tema permasalahan yang penulis kaji. Berdasarkan surat penunjukkan pembimbing skripsi yang telah dikeluarkan oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), dalam penyusunan skripsi ini penulis dibimbing oleh Bapak Didin Saripudin, M. Si. Ph. D sebagai pembimbing I dan Drs. Syarief Moeis sebagai pembimbing II. Proses bimbingan atau konsultasi sangat penting dalam proses penulisan skripsi secara keseluruhan. Penulis biasanya berkonsultasi dengan para pembimbing setelah sebelumnya menentukan waktu pertemuan terlebih dahulu.

#### **3.1.4. Mengurus Perizinan Penelitian**

Pada tahapan ini penulis mulai memilih lembaga atau instansi juga individu yang dapat memberikan data serta informasi yang terkait dengan masalah penelitian sehingga dapat mempermudah jalannya penulisan skripsi.

Untuk dapat berhubungan dengan lembaga/instansi yang terkait, penulis memerlukan adanya surat keterangan dari pihak universitas sebagai bukti bahwa penulis merupakan mahasiswa yang sedang melaksanakan penelitian mengenai topik tersebut. Pengurusan surat perizinan tersebut dimulai dari meminta surat izin penelitian dari pihak jurusan pendidikan sejarah yang kemudian diserahkan kepada bagian akademik FPIPS untuk memperoleh izin dari dekan fakultas. Setelah selesai di bagian fakultas, surat perizinan tersebut kemudian diserahkan kepada bagian akademik kemahasiswaan UPI untuk memperoleh izin dari pembantu rektor bagian akademik kemahasiswaan UPI. Adapun surat izin penelitian tersebut ditujukan kepada:

1. Kampung Betawi Setu Babakan, Jakarta Selatan.
2. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi DKI Jakarta
3. Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta
4. Lembaga Kebudayaan Betawi
5. Akademi Jakarta

Pada tahapan ini penulis melakukan proses mencari serta mengumpulkan data-data mengenai permasalahan yang akan dikaji yang bisa didapatkan dari lembaga-lembaga tersebut. Selain itu, penulis juga mencari sumber-sumber lisan

dengan melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait yang sekiranya dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang dikaji.

### **3.1.5. Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian**

Setelah menentukan lembaga-lembaga serta individu yang dapat membantu penulisan skripsi dan mendapatkan surat izin penelitian, maka penulis harus langsung terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian. Untuk memperlancar jalannya penelitian, maka penulis harus mempersiapkan perlengkapan yang sekiranya diperlukan. Adapun perlengkapan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Surat izin penelitian dari universitas
2. Instrumen wawancara
3. Alat perekam
4. Alat tulis
5. Kamera foto

### **3.2 Pelaksanaan Penelitian**

Setelah persiapan penelitian selesai, maka penulis pun dapat langsung melaksanakan penelitian. Pelaksanaan penelitian merupakan faktor terpenting dari proses penyusunan skripsi ini. Dalam melakukan penelitian, penulis melaksanakan serangkaian langkah-langkah yang harus dilakukan berdasarkan metode historis. Langkah-langkah tersebut dibagi ke dalam beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

#### **3.2.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)**

Heuristik yang merupakan kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, materi atau evidensi sejarah adalah kegiatan yang banyak menyita waktu, tenaga, pikiran, dan juga perasaan (Sjamsuddin, 2007: 86).

Sejalan dengan teknik penelitian yang penulis gunakan yaitu dengan menggunakan teknik studi literatur serta wawancara, maka sumber yang penulis gunakan adalah sumber tulisan serta sumber lisan. Sumber sejarah sendiri menurut

Sjamsuddin (2007: 95) adalah segala sesuatu yang baik secara langsung maupun tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu. Pada bagian ini penulis membagi dua proses pengumpulan sumber, yaitu pengumpulan sumber tertulis dan pengumpulan sumber lisan.

### **3.2.1.1. Pengumpulan Sumber Tertulis**

Pada tahapan ini penulis mencari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan masalah penelitian. Jenis-jenis sumber tertulis yang penulis dapatkan antara lain adalah sumber berbentuk buku, surat kabar, skripsi lainnya yang mengkaji tema yang mirip dengan penelitian penulis, dokumentasi departemen maupun sumber lainnya yang didapatkan dari hasil pencarian di internet. Proses pencarian sumber-sumber tertulis tersebut ialah dengan mengunjungi berbagai perpustakaan, toko-toko buku, dan lembaga-lembaga terkait. Beberapa tempat yang penulis kunjungi untuk mendapatkan sumber-sumber tertulis tersebut diantaranya adalah :

- a. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Di perpustakaan ini penulis menemukan banyak sumber literatur berupa buku. Beberapa diantaranya adalah buku-buku penunjang mengenai teori perubahan sosial, seperti buku Sosiologi Pembangunan karya Pudjiwati Sajogyo, Sosiologi Kajian Lengkap Konsep dan Teori Sosiologi Sebagai Ilmu Sosial karya Nazsir. Di sini juga penulis menemukan buku Jakarta 1950-an karya Firman Lubis, dan beberapa buku mengenai teori-teori kepemimpinan, seperti buku Psikologi Kepemimpinan karya Anoraga dan Analisis Kepemimpinan karya Trimo.
- b. Perpustakaan Umum Universitas Padjajaran. Di tempat ini penulis menemukan beberapa buku mengenai metodologi penelitian sejarah, yaitu buku Mengerti Sejarah karya Gottschalk dan buku Metodologi Penelitian Sejarah karya Abdurrahman. Penulis juga menemukan buku yang ditulis oleh Sartono Kartodirdjo yang berjudul Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.

- c. Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Cinambo Bandung. Di tempat ini penulis menemukan beberapa publikasi hasil penelitian yang telah disusun dalam bentuk laporan, salah satunya adalah yang berjudul Ragam Hias Kebudayaan Betawi.
- d. Perpustakaan Universitas Indonesia. Di perpustakaan ini penulis cukup banyak menemukan sumber-sumber tertulis, diantaranya adalah buku Empu Ali Sadikin 80 tahun yang disunting oleh Bambang Bujono. Penulis juga menemukan hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, salah satunya adalah sebuah tesis karya Ratu Husmiati yang berjudul Ali Sadikin dan Pembangunan Jakarta.
- e. Perpustakaan UIN Syarif Hidayatulloh, Jakarta. Di perpustakaan ini penulis menemukan satu buku yang menunjang mengenai teori-teori perubahan sosial, yaitu buku Perspektif tentang Perubahan Sosial karya Robert H. Lauer.
- f. Lembaga Kebudayaan Betawi, Jakarta. Lembaga ini memiliki banyak koleksi buku yang berkaitan dengan Jakarta dan kebudayaan Betawi. Beberapa diantaranya adalah buku karya Hendrowinoto dan Djurtatap, Seni Budaya Betawi Menggiring Zaman. Serta buku Peta Seni Budaya Betawi karya Muhadjir dan RMT. Multamia, dkk.
- g. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Perpustakaan ini memiliki koleksi yang cukup lengkap sehingga penulis menemukan cukup banyak sumber yang tersedia disini. Beberapa diantaranya adalah buku Gita Jaya, Catatan H. Ali Sadikin Gubernur DKI Jakarta 1966-1977, buku yang ditulis oleh Ali Sadikin sendiri yaitu buku Menggusur dan Membangun, serta buku karya Yasmine Zaki Shahab, Identitas dan Otoritas: Rekonstruksi Tradisi Betawi. Selain itu penulis juga menemukan sumber-sumber dari surat kabar.

Selain dari perpustakaan penulis juga mencari sumber di berbagai toko buku seperti di Palasari, Gramedia, Togamas, Rumah Buku, juga salah satu toko buku kecil di Jalan R.E. Martadinata. Penulis juga meminjam buku dari Bapak

Didin Saripudin dan Bapak Eryck Kamsori, serta koleksi pribadi penulis serta beberapa teman. Selain itu penulis juga mendapatkan sumber dari internet.

### 3.2.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan

Pengumpulan sumber lisan dilakukan dengan mencari tokoh atau individu yang relevan serta memiliki kompetensi mengenai permasalahan yang dikaji sehingga penulis dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk menemukan narasumber tersebut, penulis mengunjungi berbagai macam tempat, seperti Lembaga Kebudayaan Betawi dan Kampung Betawi Setu Babakan. Dari lembaga Kebudayaan Betawi tersebut, penulis kemudian diarahkan untuk mencari narasumber ke Akademi Jakarta sebagai suatu lembaga yang memiliki peranan penting dalam bidang kesenian di masa Ali Sadikin. Di Akademi Jakarta, penulis pun diarahkan kembali kepada beberapa tokoh lainnya yang terkait dengan kesenian di masa Ali Sadikin.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Menurut Kuntowijoyo (2003: 74), teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis. Wawancara dilakukan antara penulis dan narasumber. Kuntowijoyo juga membagi teknik wawancara ini menjadi dua bagian (2003: 138), yaitu wawancara berencana dan wawancara tak berencana. Wawancara berencana yaitu wawancara yang terdiri atas suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Sedangkan wawancara tak berencana adalah wawancara yang tidak memiliki persiapan seperti daftar pertanyaan yang harus dipatuhi oleh pewawancara.

Dalam melakukan wawancara, penulis menggabungkan kedua tipe tersebut, dengan tujuan agar wawancara dapat dilakukan secara terfokus namun juga narasumber diharapkan dapat secara bebas untuk mengungkapkan segala sesuatu yang diketahuinya. Oleh karena itu sebelum melakukan wawancara, penulis tetap menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber supaya wawancara dapat terlaksana dengan terarah. Akan tetapi, penulis juga mencoba untuk tidak bertanya dengan gaya bahasa yang terlalu

formal dan terlalu terpatok kepada daftar pertanyaan agar wawancara tidak berlangsung secara kaku dan narasumber pun tidak merasa canggung untuk menyampaikan informasi yang diketahui.

Narasumber dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka benar-benar memahami mengenai topik permasalahan yang akan diteliti sehingga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam keperluan penulisan skripsi ini. Penulis berniat untuk membagi narasumber yang diwawancarai berdasarkan beberapa golongan, yaitu dari golongan seniman, pejabat, maupun orang biasa. Akan tetapi kemudian penulis menemukan kesulitan dalam menemukan pejabat di masa Ali Sadikin yang masih hidup sampai saat ini.

Beberapa narasumber yang penulis wawancarai adalah Bapak Abu Hasan Asyari yang merupakan sekretaris di Akademi Jakarta. Beliau merupakan orang yang sering berinteraksi dengan para seniman serta tokoh di Jakarta juga sempat berinteraksi langsung dengan Bapak Ali Sadikin untuk kepentingan kesenian sehingga beliau mengetahui kondisi kesenian pada saat itu. Narasumber lainnya adalah Bang Yahya Andi Saputra, yang merupakan pengurus dari Lembaga Kebudayaan Betawi serta pemerhati kesenian Betawi. Bang Yahya ini meskipun tidak ikut serta dalam masa kepemimpinan Ali Sadikin, namun beliau merupakan orang Betawi yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kebetawian. Dari Bang Yahya inilah penulis kemudian diarahkan untuk menemui narasumber dari kalangan masyarakat Betawi biasa yang bertempat tinggal di wilayah Kembangan, Jakarta Barat. Beberapa narasumber dari masyarakat Betawi biasa yang penulis wawancarai adalah Bapak Machrum (76 tahun), Ibu Rukiyah (70 tahun), Bapak Mus (68 tahun) dan Ibu Yayah (66 tahun), warga Kembangan Barat dan Utara yang sempat merasakan hidup di masa kepemimpinan Bang Ali.

Penulis sebenarnya telah mencoba untuk menghubungi Ibu Mia, sekretaris yang sempat mendampingi Bang Ali untuk bisa dihubungkan dengan pejabat di masa Bang Ali yang memungkinkan untuk dihubungi namun Ibu Mia saat itu memiliki kesibukan yang tidak dapat ditinggalkan serta menurut beliau agak sulit untuk dapat menghubungi para pejabat tersebut. Penulis juga sempat mendatangi kediaman seniman senior Betawi, yaitu Mpok Hj. Nori di daerah

Bambu Apus, Cipayung Jakarta Timur. Namun saat itu beliau sedang jatuh sakit dan dirawat di rumah sakit di daerah Kramat Jati, Jakarta Timur. Ketika dihubungi kembali setelah kondisi kesehatan beliau membaik, beliau menyatakan bahwa karena kesibukan yang kembali dijalannya saat ini, belum memungkinkan untuk dilakukannya wawancara.

### 3.2.2 Kritik Sumber

Setelah mendapatkan sumber-sumber yang penulis perlukan, baik itu sumber lisan maupun sumber tulisan, langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber sejarah tersebut. Penulis tidak boleh menerima demikian saja apa yang tercantum dalam sumber-sumber yang didapatkan sehingga harus dilakukan kritik. Kritik sumber ini sangat penting dilakukan terutama terkait dengan tujuan sejarawan untuk mencari kebenaran (Sjamsuddin, 2007: 131). Menurut Lucey yang dikutip oleh Sjamsuddin (2007: 133) ada lima pertanyaan yang harus digunakan untuk memperoleh kejelasan dan keamanan mengenai sumber-sumber yang didapatkan, yaitu :

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Kritik sumber sendiri terdiri atas dua bagian, kritik eksternal dan kritik internal (Sjamsuddin, 2007: 131).

#### 3.2.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2007: 132). Kritik eksternal dilakukan untuk menilai kelayakan sumber-sumber sejarah yang dijadikan bahan penunjang dalam penulisan skripsi ini dari aspek luarnya sebelum

kemudian dilihat dari aspek isinya. Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan, beberapa hal yang dipersoalkan adalah seperti tokoh yang menjadi sumber lisan, umur, serta daya ingatnya. Kritik eksternal juga dilakukan untuk meminimalisasi subjektivitas dari sumber-sumber yang penulis temukan.

Dalam kritik eksternal penulis melakukan perlakuan yang berbeda terhadap jenis sumber yang penulis temukan. Penulis menggunakan beberapa sumber dalam penelitian ini, yaitu berupa buku memoar mengenai kehidupan Ali Sadikin selama menjabat yang ditulis berdasarkan wawancara langsung penulisnya yaitu Ramadhan K.H. dengan Ali Sadikin. Selain itu penulis juga menggunakan Gita Jaya, sebuah sumber primer berupa buku catatan atau laporan yang ditulis atas prakarsa Ali Sadikin sendiri dengan dibantu oleh berbagai biro dan staf-stafnya. Catatan ini disiapkan untuk memuat segala sesuatu yang telah direncanakan maupun dilaksanakan selama Bang Ali menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta. Buku lain yang memiliki pembahasan hampir sama yaitu buku Ali Sadikin Menggusur dan Membangun yang ditulis oleh Ali Sadikin sendiri. Penulis juga memakai buku-buku lainnya yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Betawi pada kurun waktu 1960 sampai akhir tahun 1970-an juga buku-buku yang menunjang mengenai kepemimpinan.

Selain dari buku, penulis juga menggunakan arsip-arsip atau dokumen yang diterbitkan oleh departemen-departemen tertentu yang memiliki kaitan dengan tema penelitian penulis dan juga sumber-sumber dari surat kabar.

Sementara untuk sumber lisan, penulis banyak menemukan kesulitan. Hal itu dikarenakan keterbatasan relasi penulis dengan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat Betawi di masa kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin. Namun penulis mencoba untuk datang ke perkampungan Betawi di Setu Babakan, Lembaga Kebudayaan Betawi serta Akademi Jakarta untuk mendapatkan informasi mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah penelitian yang akan dikaji oleh penulis. Dari lembaga-lembaga tersebut penulis dapat menemukan tokoh yang dapat penulis wawancarai supaya isi dari penelitian ini dapat lebih dipertanggungjawabkan keabsahannya. Penulis juga

mencari narasumber dengan datang ke wilayah Kembangan Jakarta Barat, dimana masih ada orang-orang Betawi yang merasakan kehidupan di masa Ali Sadikin.

Kritik eksternal terhadap sumber buku yang wujudnya memang ada, selain dari melihat siapa penulis buku dan tahun terbit buku tersebut, kritik juga dilakukan terhadap jenis kertas yang digunakan apakah buram atau putih bersih, serta melihat *cover* dari buku tersebut apakah masih dalam bentuk asli atau fotokopian. Penulis melakukan kritik eksternal terhadap beberapa buku yang penulis anggap memang layak untuk dilakukan kritik eksternal. Salah satu contoh kritik eksternal yang penulis lakukan adalah terhadap buku yang berjudul Bang Ali: Demi Jakarta 1966-1977. Untuk mengkritik buku tersebut penulis melihat siapa pengarangnya dan memperhatikan aspek akademis serta latar belakang dari pengarang buku tersebut. Setelah mencari tahu, ternyata pengarang buku tersebut yaitu Ramadhan K.H. merupakan seorang penulis biografi yang handal serta seorang wartawan terkemuka. Penulisan buku mengenai Bang Ali pun bukan ditulisnya dengan berdasarkan pada sumber-sumber sekunder dan tidak terpercaya, melainkan hasil dari interaksi dan kerjasamanya dengan Ali Sadikin sendiri. Ali Sadikin-lah yang memberikan izin agar biografinya ditulis oleh Ramadhan. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa sumber ini relevan dan dapat digunakan dalam penelitian.

Penulis juga melakukan kritik terhadap buku Gita Jaya Catatan H. Ali Sadikin Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta 1966-1977. Penulis mendapatkan kesulitan dalam menemukan buku ini karena buku ini merupakan kategori buku yang langka. Akhirnya penulis menemukan buku ini di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam keadaan yang baik.

Selain terhadap sumber tertulis, kritik eksternal juga dilakukan terhadap sumber lisan. Kritik yang dilakukan penulis terhadap sumber lisan adalah dengan melihat usia narasumber, terutama terkait dengan faktor kesehatan dan daya ingat dan juga melihat keterkaitan narasumber dengan permasalahan yang dikaji. Kritik eksternal yang penulis lakukan terhadap sumber lisan, diantaranya adalah Bapak Abu Hasan Asyari. Dilihat dari usianya yang sudah cukup berumur yaitu 66 tahun serta pengabdianya sebagai sekretaris Akademi Jakarta dari tahun 1976 hingga

saat ini, beliau merupakan orang yang cukup memiliki pengetahuan mengenai perkembangan kesenian di Jakarta. Ingatannya pun masih cukup kuat karena sampai saat ini beliau masih cukup aktif di Akademi Jakarta juga aktif mengajar sebagai dosen di kampus IPDN baik yang berada di Jakarta, maupun di Jatinangor Sumedang.

### 3.2.2.2 Kritik Internal

Kritik internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal. Kritik internal merupakan penilaian terhadap aspek “dalam”, yaitu isi dari sumber sejarah setelah sebelumnya disaring melalui kritik eksternal (Sjamsuddin, 2007: 143). Pada tahapan ini penulis melakukan kritik internal baik terhadap sumber-sumber tertulis maupun terhadap sumber lisan.

Dalam melakukan kritik internal penulis melakukan perbandingan antara isi sumber tertulis yang satu dengan sumber tertulis lainnya yang memiliki topik bahasan serupa. Beberapa contoh buku yang oleh penulis dilakukan kritik internal adalah buku *Bang Ali: Demi Jakarta 1966-1977* yang ditulis oleh Ramadhan K.H. Buku ini berisikan segala sesuatu mengenai kiprah Ali Sadikin ketika menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta. Isi bukunya kurang lebih memiliki kesamaan dengan sumber primer yang penulis gunakan, yaitu *Buku Gita Jaya*. Buku *Gita Jaya* sendiri penulis jadikan sebagai sumber primer bagi penelitian ini, karena buku ini merupakan suatu catatan yang lengkap mengenai pelaksanaan pembangunan dan pemerintahan di masa Bang Ali dan ditulis atas perintah langsung dari beliau serta dikerjakan oleh biro-biro dan staf-stafnya berdasarkan dokumen-dokumen yang terpercaya, sehingga buku ini memiliki keabsahan yang cukup tinggi dan tingkat informasi yang akurat. Perbedaannya, *Gita Jaya* merupakan suatu catatan lengkap yang dibuat atas keinginan Ali Sadikin sendiri yang pengerjaannya dibantu oleh biro-biro serta staf-staf yang bertugas selama Beliau menjabat. Sifatnya merupakan catatan resmi atau formal dengan tujuan untuk melaporkan masa pemerintahannya kepada publik yang didalamnya dipenuhi dengan data-data statistik juga fakta-fakta lainnya seperti Perda dan sebagainya. Sedangkan buku *Bang Ali Demi Jakarta 1966-1977* yang ditulis oleh

Ramadhan K.H, merupakan buku memoar dengan gaya penulisan yang lebih ringan dan banyak memuat sisi lain di balik kepemimpinan Bang Ali, seperti kehidupan keluarganya yang sedikit terabaikan di masa-masa ketika beliau menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta.

Dalam melakukan kritik internal terhadap sumber lisan, penulis melihat kualitas Informasi yang disampaikan oleh narasumber, konsistensi pemaparannya, serta kejelasan dan keutuhan informasi yang diberikan. Kritik internal ini juga dilakukan dengan melakukan perbandingan antara narasumber satu dengan narasumber lainnya, serta membandingkan keterangan yang didapatkan dari sumber lisan dengan sumber tulisan. Dari proses tersebut, baru penulis dapat menyimpulkan data serta informasi mana yang valid dan relevan.

Salah satu kritik internal yang penulis lakukan adalah terhadap pernyataan dari Bapak Abu Hasan mengenai proses awal terbentuknya Taman Ismail Marzuki sebagai wadah berkesenian bagi Masyarakat Jakarta. Awalnya beliau mengatakan bahwa pendirian Dewan Kesenian Jakarta ini atas usulan dari beberapa tokoh, seperti Usman Effendi, Arief Budiman juga Trisno yang sering berdiskusi dan akhirnya mengambil kesimpulan bahwa perlu adanya tempat berkumpul yang lebih layak bagi para seniman, karena saat itu tempat berkumpulnya yang berada di Pasar Senen dirasa tidak memadai bagi para seniman untuk berkarya dan mempertunjukkan hasil keseniannya. Usulan inilah yang kemudian diajukan kepada Gubernur Ali Sadikin. Tapi, Pak Abu Hasan juga mengemukakan versi lain mengenai pendirian TIM, yaitu pendapat atau klaim dari Ajip Rosidi. Ajip Rosidi mengemukakan bahwa tulisannya di suatu surat kabar mengenai perlunya tempat bagi seniman berkumpul yang kemudian menggerakkan Bang Ali untuk memanggil Beliau, beserta Ramadhan K.H dan Ilen Surianegara untuk membahas mengenai konsep tentang tempat berkumpul para seniman tersebut. Versi atau pendapat kedua tersebut mirip dengan apa yang dikemukakan oleh Ajip Rosidi sendiri dalam buku Empu Ali Sadikin 80 Tahun. Beliau menuliskan bahwa ide awal dari pembentukan TIM ini adalah ketika Bang Ali dalam pertemuan rutusnya dengan Ajip Rosidi, Ramadhan K.H dan Ilen Surianegara menanyakan tentang tulisan Ajip dalam majalah Intisari yang memaparkan mengenai wajah Senen

yang berubah karena adanya pembangunan Pasar Senen. Bang Ali banyak bertanya mengenai bagaimana bentuk tempat berkumpul dan berkreasi yang sebaiknya disediakan bagi para seniman. Dari pertemuan itulah kemudian ditindaklanjuti dengan pendirian Taman Ismail Marzuki (Rosidi, 2006: 58-60)

Dari beberapa versi yang dikemukakan diatas penulis menyimpulkan bahwa keduanya bisa saja merupakan hal yang benar serta saling menguatkan dan melengkapi. Pendapat dari Bapak Usman Effendi dan kawan-kawannya bisa saja merupakan suatu awal munculnya ide dan versi dari Ajip Rosidi yang kemudian melengkapi dari jalannya pembangunan Taman Ismail Marzuki (TIM) sebagai wadah bagi para seniman Jakarta untuk berkarya.

### 3.2.3 Interpretasi

Setelah melalui tahap kritik, maka selanjutnya penulis harus melakukan interpretasi atau proses penafsiran sumber. Interpretasi adalah penafsiran terhadap fakta-fakta yang penulis dapatkan sehingga nantinya dapat ditemukan suatu keberartian yang kemudian dapat dituliskan secara utuh. Sjamsuddin (2007: 158-159) menjelaskan disadari atau tidak para sejarawan berpegang pada salah satu atau kombinasi beberapa filsafat sejarah tertentu yang menjadi dasar penafsirannya.

Pada proses interpretasi ini penulis memilih untuk melakukan penafsiran secara sintesis, yaitu penafsiran yang mencoba menggabungkan semua faktor atau tenaga yang menjadi penggerak sejarah karena tidak ada satu kategori penyebab tunggal yang cukup untuk menjelaskan semua fase dan periode dalam perkembangan sejarah (Barnes dalam Sjamsuddin, 2007: 170). Penulis tidak bermaksud mengecilkan peranan Ali Sadikin sebagai seorang *Great Man*, akan tetapi perkembangan dan jalannya sejarah tetap digerakkan oleh berbagai faktor, meskipun manusia tetap menjadi tokoh utamanya (Sjamsuddin, 2007: 170).

Penulis menekankan terhadap dua aspek utama dalam penelitian ini. Pertama pada teori atau aspek *Great Man*/Orang Besar yang berpendapat bahwa faktor penyebab utama dalam suatu perubahan atau perkembangan sejarah adalah tokoh-tokoh orang besar (Sjamsuddin, 2007: 169), dalam kaitannya dengan

penelitian ini adalah tokoh Ali Sadikin sebagai seorang gubernur yang memimpin di Jakarta pada saat itu. Meski demikian, proses interpretasi penulis juga digabungkan dengan melihat aspek lainnya yang menurut penulis merupakan aspek yang juga memiliki peranan penting yaitu aspek sosiologis. Aspek sosiologis dan tentu saja bersama-sama dengan aspek antropologi budaya mencoba memberikan penjelasan mengenai pengulangan dan keseragaman dalam kausalitas sejarah (Barnes dalam Sjamsuddin, 2007: 170).

Proses interpretasi ini penulis lakukan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang melihat keterkaitan ilmu sejarah dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, dalam hal ini adalah ilmu politik, sosiologi dan antropologi. Hal ini dimaksudkan untuk mempertajam analisis penulis mengenai kajian yang dibahas. Penulis juga mencoba untuk merangkai seluruh fakta dan data yang didapatkan dari sumber-sumber sejarah sehingga dapat didapatkan gambaran yang lebih utuh.

#### **3.2.4 Historiografi**

Langkah terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Menurut Abdurahman (2007: 76) historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dengan kata lain historiografi merupakan penulisan hasil penelitian yang dilakukan setelah sumber-sumber sejarah selesai dianalisis dan diinterpretasikan.

Ketika seorang sejarawan memasuki tahap historiografi, maka ia diharapkan memiliki kemampuan analitis serta menggunakan pikiran-pikiran kritisnya, bukan hanya sekedar memiliki kemampuan secara teknis saja sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan suatu sintesis dalam sebuah karya tulis yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan (Sjamsuddin, 2007: 156).

Karya tulis tersebut haruslah mengikuti syarat-syarat keilmuan sehingga dapat dikatakan sebagai karya tulis yang ilmiah. Selain itu juga harus memperhatikan penggunaan tata bahasa yang baku dan sesuai dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah.

### 3.3 Laporan Penelitian

Langkah ini merupakan tahap akhir dari prosedur penelitian yang penulis lakukan. Setelah melakukan penyusunan hasil penelitian dan mendapatkan satu kesatuan tulisan sejarah yang utuh, kemudian dituangkan dalam suatu laporan hasil penelitian yang disusun berdasarkan sistematika yang berlaku di jurusan pendidikan sejarah UPI, yaitu berbentuk skripsi. Laporan hasil penelitian ini disusun untuk memenuhi syarat penyelesaian studi yang harus ditempuh mahasiswa untuk mendapatkan gelar sarjana.

Laporan penelitian ini disusun dalam lima bab yang terdiri dari:

BAB I, Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah mengenai kajian Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Betawi di Jakarta pada Masa Kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin 1966-1977. Supaya penelitian berjalan terarah, pada bab ini juga dirumuskan pertanyaan penelitian serta tujuan, manfaat, metode dan sistematika penulisan.

BAB II, Tinjauan Pustaka. Bab ini memaparkan penjelasan mengenai konsep-konsep serta teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB III, Metodologi Penelitian. Bab ini menjelaskan serangkaian prosedur yang harus dilakukan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini. Dimulai dari persiapan penelitian, yang terdiri atas pengajuan tema, penyusunan rancangan, konsultasi, dan mengurus perizinan. Kedua, pelaksanaan penelitian serta melakukan kritik serta interpretasi. Serta bagian ketiga yaitu pelaporan hasil penelitian.

BAB IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini merupakan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perubahan sosial budaya masyarakat Betawi Jakarta pada masa kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin.

BAB V, Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini dikemukakan kesimpulan dari seluruh isi penelitian yang telah dilakukan juga memuat rekomendasi penulis yang berkaitan dengan penelitian tersebut.